

ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF NAQD AL-NAṢṢ: ANALISIS TAFSIR KONTEMPORER ALI AL-HARB TERHADAP QS. AN-NAHL:125

Amirulloh^{1*}, Haris Abdurrahman², Annida Nazirah³, Siti Robiah Samiah⁴,
Muhammad Rizki Kurniawan⁵, Andi Rosa⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

*Corresponding Email: 231320093.amirulloh@uinbanten.ac.id

Abstract

This study focuses on analyzing the concept of Naqd al-Naṣṣ (textual criticism) developed by Ali al-Harb as a hermeneutical approach to reinterpret the meanings of bil hikmah, mau'izhah hasanah, and mujādalāh billatī hiya ahsan in QS. An-Nahl:125, as well as its implications for the formation of ethical communication in Islamic preaching in the digital era. The research employs a qualitative method through library research, examining Ali al-Harb's major works such as Naqd al-Naṣṣ and related writings, along with secondary sources from classical and contemporary tafsir. The analysis was conducted through data collection, categorization, contextual analysis, and hermeneutical interpretation. Unlike classical tafsir, which tends to be normative and textual, Ali al-Harb's hermeneutic emphasizes a reflective reading that positions the Qur'anic text as a dialogical space between revelation and social reality. The findings reveal that a productive reading of QS. An-Nahl:125 through the perspective of Naqd al-Naṣṣ provides a new framework for understanding the ethics of Islamic communication. The principle of bil hikmah emphasizes rationality and critical reflection, mau'izhah hasanah highlights empathy and humanism, while mujādalāh billatī hiya ahsan promotes ethical and inclusive dialogue. Collectively, these principles establish a contextual framework for Islamic communication ethics that is adaptive to digital challenges. Thus, Ali al-Harb's hermeneutical approach offers a significant contribution to the formulation of contemporary Islamic communication ethics.

Keywords: Ali Al-Harb, Naqd Al-Naṣṣ, Da'wah Communication Ethics, Contemporary Tafsir

Abstrak


Penelitian ini berfokus pada analisis konsep Naqd al-Naṣṣ (kritik teks) yang dikembangkan oleh Ali al-Harb sebagai pendekatan hermeneutik dalam memahami kembali makna bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujādalāh billatī hiya ahsan dalam QS. An-Nahl:125 serta implikasinya terhadap pembentukan etika komunikasi dakwah di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menelaah karya-karya utama Ali al-Harb seperti Naqd al-Naṣṣ dan tulisan-tulisan yang relevan, disertai sumber sekunder dari tafsir klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kategorisasi, analisis konteks, dan interpretasi hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan produktif terhadap QS. An-Nahl:125 melalui perspektif Naqd al-Naṣṣ membuka ruang baru dalam memahami etika komunikasi dakwah. Prinsip bil hikmah menekankan rasionalitas dan refleksi kritis, mau'izhah hasanah menegaskan nilai empati dan humanitas, sedangkan mujādalāh billatī hiya ahsan mengedepankan dialog etis dan inklusif. Ketiganya membentuk kerangka etika komunikasi dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan komunikasi di era digital. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik Ali al-Harb memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan standar etika komunikasi Islam kontemporer.

Kata Kunci: Ali Al-Harb, Naqd Al-Naṣṣ, Etika Komunikasi Dakwah, Tafsir Kontemporer

Article Info

Article History:

Received: 27-10-2025, Accepted: 08-12-2025, Publish: 29-12-2025

 : 10.51590/bashirah.v6i2.1154



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Perkembangan ilmu tafsir dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya dinamika yang terus berlangsung dalam memahami pesan-pesan Alquran. Setiap era menghadirkan pendekatan, metode, dan orientasi tafsir yang berbeda, sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Dalam konteks modern, muncul sejumlah mufasir yang mencoba menafsirkan Alquran dengan pendekatan kritis dan reflektif agar tetap relevan dengan problematika kemanusiaan kontemporer. Salah satu di antaranya adalah Ali al-Harb, seorang pemikir Muslim kontemporer asal Lebanon yang dikenal melalui gagasannya tentang *Naqd al-Naṣṣ* (kritik teks).¹

Dalam perspektif ilmu komunikasi Islam, etika komunikasi dakwah merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas penyampaian pesan keagamaan. Jalaluddin Rakhmat menyebut etika komunikasi sebagai “kebijaksanaan dalam berbicara dan menyampaikan pesan agar menghasilkan perubahan positif tanpa melukai pihak lain”.² QS. An-Nahl:125 sering dipandang sebagai dasar normatif bagi pembentukan etika komunikasi dakwah karena memuat tiga prinsip utama ; *bil hikmah, mau‘izhah hasanah, dan mujādalah billatī hiya ahsan* yang mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan, kelembutan, dan dialog santun.³

Para mufasir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai perintah berdakwah dengan hikmah, kelembutan, dan akhlak yang baik, tanpa paksaan.⁴ Namun, Ali al-Harb melalui konsep *Naqd al-Naṣṣ* menghadirkan pembacaan baru yang bersifat reflektif dan produktif. Dalam pandangannya, teks Alquran harus dibaca secara “hidup” (*qirā’ah ḥayyah*) yang melibatkan dialog antara teks, penafsir, dan realitas sosial, bukan pembacaan “mati” (*qirā’ah mayyitah*) yang hanya mereproduksi makna literal.⁵

Ali al-Harb menegaskan bahwa tugas pembaca bukan menutup makna teks, tetapi membuka lapisan-lapisan makna baru yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Melalui pendekatan ini, makna ayat dakwah dalam QS. An-Nahl:125 dapat ditafsirkan sebagai ajakan

¹ Ali Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1990).

² Dinni Nazhifah, “Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–218.

³ Ahmad Ridho Syakiri, “The Contribution of Contemporary Interpretation in the Modern Era: A Study of the Concept of Thought and Methodology of Interpretation,” *AQWAL Journal of Qur’an and Hadis Studies* 3, no. 2 (December 26, 2022): 175–187, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5784>.

⁴ Ali al-Harb, *Naqd Al-Nass: Dirasat Fi Al-Ta’wil Al-Islami* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993).

⁵ Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ*.

membangun kesadaran kritis, etika empatik, dan dialog konstruktif dalam komunikasi keagamaan.⁶

Sejumlah pakar, seperti Asep Saeful Muhtadi dan Tedi Sukayat, menegaskan bahwa ayat ini menjadi pedoman dasar etika dakwah karena menuntut keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan moral dalam komunikasi keagamaan.^{7 8} Namun, realitas dakwah di era digital memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Qurani dan praktik komunikasi keagamaan di ruang publik. Banyak konten dakwah di media sosial yang disampaikan secara provokatif, mengandung ujaran kebencian, bahkan menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat.⁹ Fenomena ini menunjukkan pentingnya rekonstruksi etika komunikasi dakwah agar tetap selaras dengan nilai-nilai Alquran.

Konsep *Naqd al-Naṣṣ* yang dikembangkan Ali al-Harb menjadi menarik untuk dikaitkan dengan persoalan ini. Melalui pendekatan kritik teks, ia menolak pembacaan tafsir yang statis dan menekankan pentingnya dialog antara teks, penafsir, dan realitas sosial.¹⁰ Dengan demikian, pendekatan Ali al-Harb memberikan peluang bagi reinterpretasi QS. An-Nahl:125 secara lebih reflektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana konsep *Naqd al-Naṣṣ* Ali al-Harb dapat digunakan untuk memahami kembali makna *bil hikmah, mau 'izhah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya ahsan* dalam QS. An-Nahl:125, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan etika komunikasi dakwah di era digital. Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran tafsir Ali al-Harb terhadap QS. An-Nahl:125 dengan menekankan aspek etika komunikasi dakwah yang relevan dalam konteks digital kontemporer.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir kontemporer dan ilmu komunikasi Islam, sekaligus memperkaya literatur tentang etika dakwah di tengah tantangan komunikasi modern. Pendekatan tafsir Ali al-Harb melalui *Naqd al-Naṣṣ* diharapkan mampu menjembatani antara teks wahyu dan realitas

⁶ Ali al-Harb, *al-Fikr wa al-Hadāthah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2006).

⁷ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Perspektif Qurani Dan Kontekstual* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).

⁸ Tedi Sukayat, *Etika Komunikasi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

⁹ Intiha Khayaroh, "Media Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan Dan Teknologi Digital Dalam Dakwah Islam Pendahuluan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. November (2024): 317–332.

¹⁰ al-Harb, *Naqd Al-Nass: Dirasat Fi Al-Ta'wil Al-Islami*.

¹¹ Kamaruddin Hasan, "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era," *Jurnal Al-Fikrah* 13 (2024): 97–111.

sosial, sehingga pesan Alquran tetap hidup, relevan, dan membawa rahmat bagi seluruh umat manusia. modern.¹²

Materi dan Metode Penelitian

Materi utama penelitian ini meliputi dua kategori data, yaitu:

1. Data primer, berupa karya-karya Ali al-Harb yang secara langsung menjelaskan konsep *Naqd al-Naṣṣ* dan pendekatan hermeneutiknya terhadap teks, antara lain:
 - a. *Naqd al-Naṣṣ* (1993), yang membahas secara konseptual teori kritik teks;
 - b. *Al-Fikr wa al-Hadatsah* (1995), yang menyinggung hubungan antara tafsir, teks, dan realitas sosial;
 - c. Artikel dan kajian akademik yang mengulas metodologi tafsir Ali al-Harb dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.¹³
2. Data sekunder, meliputi berbagai literatur pendukung seperti tafsir klasik (al-Tabari, Ibn Katsir, al-Qurtubi), tafsir modern (Fazlur Rahman, Quraish Shihab), serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema komunikasi dakwah, tafsir kontemporer, dan hermeneutika Islam kontemporer.¹⁴

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang mengadaptasi model analisis tafsir dan studi teks Alquran yang digunakan dalam penelitian kontemporer, meliputi:

1. Pengumpulan Data, yaitu menelusuri dan mengompilasi seluruh sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tafsir Ali al-Harb dan QS. An-Nahl:125.
2. Koding dan Kategorisasi, yakni mengidentifikasi tema-tema utama seperti *bil hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *mujādalāh billatī hiya ahsan*, dan nilai-nilai etika komunikasi dakwah.
3. Analisis Konteks, untuk menelaah keterkaitan antara gagasan *Naqd al-Naṣṣ* dan penerapannya dalam konteks komunikasi dakwah di era digital.
4. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan, yaitu memahami makna teks Alquran secara hermeneutik dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tujuan dakwah.¹⁵

¹² Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M."

¹³ Ali Mahfuz Munawar et al., "Epistemological Distinctions between the Living Qur'an Methodology and Hermeneutics: A Theoretical Study in Contemporary Tafsir Studies," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 4 (2025): 461–476.

¹⁴ Halim Calis, "The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism," *Religions* 13, no. 2 (2022).

¹⁵ Ahmad Ridho Syakiri, "The Contribution of Contemporary Interpretation in the Modern Era: A Study of the Concept of Thought and Methodology of Interpretation."

Kerangka metodologis ini menggunakan pendekatan tafsir kontemporer yang memadukan prinsip hermeneutik dan analisis kontekstual. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan Ali al-Harb yang menolak pemaknaan tekstual semata dan menekankan pentingnya keterlibatan akal serta kesadaran sosial dalam memahami teks suci.¹⁶ Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan pemikiran tafsir Ali al-Harb, tetapi juga untuk menafsirkan ulang QS. An-Nahl:125 sebagai dasar pembentukan model etika komunikasi dakwah yang relevan di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).¹⁷ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersumber dari teks-teks tertulis, terutama karya tafsir dan literatur pemikiran kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah analisis terhadap gagasan *Naqd al-Naṣṣ* (kritik teks) yang dikembangkan oleh Ali al-Harb serta implikasinya terhadap pembentukan etika komunikasi dakwah sebagaimana termuat dalam QS. An-Nahl:125.

Hasil dan Pembahasan

1. Tafsir Kontemporer Ali al-Harb terhadap QS. An-Nahl:125

Sebelum menelaah lebih jauh implikasi etika komunikasi dakwah berdasarkan QS. An-Nahl:125, penting untuk memahami corak pemikiran Ali al-Harb yang menjadi dasar pendekatan tafsirnya. Melalui gagasan *Naqd al-Naṣṣ* (kritik teks), Ali al-Harb menempatkan tafsir sebagai proses reflektif dan dialogis antara teks, penafsir, dan realitas sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Alquran harus bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap realitas sosial yang terus berkembang.

Ayat 125 dari surah An-Nahl merupakan salah satu rujukan utama dalam pembahasan etika komunikasi dakwah. Ayat tersebut berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih

¹⁶ Hasan, “Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era.”

¹⁷ Abdurrahman, “Metode Penelitian KepuAbdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan,,” *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–113.

mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]:125).

Ayat ini mengandung tiga prinsip yang menjadi fondasi etika komunikasi dakwah Islam, yaitu *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *mau‘izhah hasanah* (dengan nasihat yang baik), dan *mujādalāh billatī hiya ahsan* (dengan dialog yang terbaik).¹⁸ Dalam pandangan mufasir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Qurtubi, ayat ini menekankan pentingnya berdakwah dengan cara yang lembut, bijak, dan menjauhi kekerasan verbal.^{19 20}

Ali al-Harb, melalui pendekatan Naqd al-Naṣṣ, menafsirkan ayat ini secara reflektif dan etis. Ia menilai bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan agama, melainkan proses kesadaran komunikasi antara teks dan manusia.²¹ Dengan demikian, tafsir Ali al-Harb menggeser dakwah dari aktivitas monologis menuju dialog spiritual dan sosial yang menumbuhkan kesadaran.

2. Analisis Tafsir Ali al-Harb terhadap QS. An-Nahl:125

Berdasarkan tafsir Ali al-Harb terhadap QS. An-Nahl:125, terdapat tiga prinsip utama yang membentuk fondasi etika komunikasi dakwah Islam, yaitu *bil hikmah*, *mau‘izhah hasanah*, dan *mujādalāh billatī hiya ahsan*. Ketiga prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merepresentasikan struktur etika yang utuh mencakup dimensi intelektual, emosional, dan moral. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Tafsir Frasa Bil Hikmah

Frasa *bil hikmah* menjadi fondasi intelektual dalam etika komunikasi dakwah. Secara etimologis, *hikmah* berarti kebijaksanaan, kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya.²² Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir istilah ini sering diartikan sebagai seruan yang mengandung ilmu dan kelembutan.²³

Namun, dalam pandangan Ali al-Harb, *hikmah* bukan sekadar kebijaksanaan moral, melainkan kesadaran intelektual yang reflektif dan kontekstual.²⁴ Seorang pendakwah yang

¹⁸ al-Harb, *Naqd Al-Nass: Dirasat Fi Al-Ta'wil Al-Islami*.

¹⁹ Ismail ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

²⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).

²¹ Calis, "The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism."

²² Endang Hidayati and Bahriyan Ar-Rasyid Hutagaol, "An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach," *INJIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2025): 39–48.

²³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Juz 3* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998).

²⁴ Al-Harb, *Naqd al-Nass*.

berpegang pada prinsip ini harus mampu memahami realitas sosial dan psikologis audiens sebelum menyampaikan pesan dakwah. Dengan kata lain, bil hikmah menuntut adanya kesesuaian antara isi pesan, konteks sosial, dan cara penyampaian.

Etika komunikasi dakwah dalam frasa ini tercermin dari kemampuan pendakwah untuk menahan diri dari ujaran provokatif, menggunakan bahasa santun, serta mendasarkan argumennya pada pengetahuan yang valid dan niat yang tulus. Dakwah yang mengabaikan dimensi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik sosial.²⁵

2.2 Tafsir Frasa Mau'izhah Hasanah

Frasa mau'izhah hasanah menekankan aspek emosional dan spiritual dalam komunikasi dakwah. Secara bahasa, mau'izhah berarti nasihat atau peringatan, sedangkan hasanah berarti baik, lembut, dan penuh kasih.²⁶

Dalam tafsir Ali al-Harb, mau'izhah hasanah dimaknai sebagai komunikasi persuasif yang humanis yaitu ajakan moral yang disampaikan dengan empati dan ketulusan hati.²⁷ Dakwah yang berlandaskan prinsip ini tidak menakut-nakuti atau menghakimi, tetapi mengajak kepada kebaikan dengan teladan dan kasih sayang.

Dalam konteks etika komunikasi dakwah, prinsip ini menuntut pendakwah untuk menghindari ujaran kebencian, generalisasi negatif terhadap kelompok lain, dan cara penyampaian yang menyinggung martabat manusia.²⁸ Dengan demikian, mau'izhah hasanah menjadi wujud komunikasi yang membangun kesadaran dan solidaritas sosial, bukan permusuhan.

2.3 Tafsir Frasa Mujādalāh Billatī Hiya Ahsan

Frasa ketiga, *mujādalāh billatī hiya ahsan*, menegaskan pentingnya dialog yang beradab dalam komunikasi dakwah. Dalam tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh al-Tabari dan al-Razi, *mujādalāh billatī hiya ahsan* berarti berdiskusi dengan argumentasi rasional dan sikap santun untuk mencari kebenaran, bukan kemenangan. Sementara bagi Ali al-Harb, *mujādalāh*

²⁵ Soleh Hasan Wahid, "Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis," *Social Sciences and Humanities Open* 10, no. June (2024): 101085.

²⁶ Abdul Chalim et al., "Digital Da'wah: Effective Strategies in Spreading Islam through Social Media," *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 33–42.

²⁷ Usbah Yousaf, Nur Nasliza Arina Mohamad Nasir, and Noor Nirwandy Mat Noordin, "A Conceptual Paper on the Significant Role of Digital Media in Contemporary Da'wah within the Technological Era," *e-Journal of Media and Society* 8, no. 1 (2025): 58–67.

²⁸ Moh Edy Marzuki, Nuzhat Fatima, and Intan Sariningsih, "Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 2 (2025): 67–78.

merupakan manifestasi dari kesadaran dialogis yang hidup (al-qirā'ah al-hayyah), di mana proses dakwah menjadi arena pertukaran makna antara teks dan manusia.²⁹³⁰

Ali al-Harb mengaitkan prinsip ini dengan kesadaran dialogis dalam Naqd al-Naṣṣ.³¹ Menurutnya, komunikasi dakwah harus membuka ruang bagi perbedaan pendapat dan pemahaman yang beragam terhadap teks keagamaan. Pendakwah bukan pemilik tunggal kebenaran, tetapi fasilitator yang membantu orang lain menemukan makna ilahi sesuai kapasitasnya.

Dalam konteks etika komunikasi dakwah, *mujādalah billatī hiya ahsan* berarti mengedepankan adab diskusi, menghormati pandangan orang lain, dan menghindari debat yang bersifat ofensif atau memecah belah.³² Dengan cara ini, dakwah menjadi proses saling belajar dan saling menghormati, yang memperkuat nilai-nilai rahmatan lil 'alamin dalam ruang komunikasi modern.

3. Implikasi Tafsir Ali al-Harb terhadap Etika Komunikasi Dakwah di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam menyampaikan dan menerima pesan dakwah. Era digital melahirkan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Fenomena ini memperluas jangkauan dakwah, namun juga menghadirkan tantangan etis dalam menjaga nilai-nilai komunikasi Islam.³³ Banyak konten dakwah di media sosial yang kurang berlandaskan ilmu, bahkan mengandung ujaran kebencian, provokasi, dan klaim kebenaran sepihak.³⁴

Dalam konteks tersebut, pemikiran tafsir kontemporer Ali al-Harb menjadi sangat penting sebagai dasar untuk membangun etika komunikasi dakwah digital. Melalui pendekatan Naqd al-Naṣṣ, Ali al-Harb menegaskan bahwa setiap pembacaan terhadap teks suci harus bersifat kritis, reflektif, dan kontekstual.³⁵ Pendakwah di era digital tidak cukup hanya memahami teks Alquran secara literal, tetapi juga harus memiliki kesadaran sosial dan kepekaan terhadap karakter audiens yang sangat beragam.

²⁹ Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988).

³⁰ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999).

³¹ Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ*.

³² Hasan, "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era."

³³ Zulfa Ilma Nuriana and Nisrina Salwa, "Digital Da'wah in the Age of Algorithm : A Narrative Review Of," no. 4 (2024): 242–256.

³⁴ Rozanatush Shodiqoh, "Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (2024): 215–226.

³⁵ Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ*.

3.1 Implikasi Prinsip *Bil Hikmah* dalam Dakwah Digital

Dalam praktik komunikasi digital, bil hikmah dapat dimaknai sebagai kemampuan pendakwah menggunakan media secara cerdas dan proporsional. Kebijaksanaan dalam berdakwah tidak hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga mencakup cara, waktu, serta konteks penyampaiannya.³⁶ Etika komunikasi berbasis bil hikmah menuntut pendakwah untuk memahami algoritma media sosial, segmentasi audiens, serta dampak sosial dari konten yang disebar.

Ali al-Harb menekankan bahwa kebijaksanaan sejati muncul dari kesadaran terhadap makna teks dan tanggung jawab sosial.³⁷ Karena itu, seorang pendakwah digital harus lebih mengutamakan kemaslahatan dan ketenangan publik daripada popularitas pribadi. Konten dakwah yang viral tidak selalu berarti bermanfaat; yang lebih penting adalah sejauh mana pesan tersebut menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kedamaian di tengah masyarakat.

3.2 Implikasi Prinsip *Mau'izhah Hasanah* dalam Ruang Virtual

Prinsip mau'izhah hasanah menekankan pentingnya komunikasi dakwah yang lembut, persuasif, dan membangun kesadaran spiritual. Dalam konteks digital, hal ini berarti menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang santun, empatik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁸ Dakwah yang baik tidak harus berupa ceramah panjang; bisa juga disampaikan melalui video singkat, kutipan reflektif, atau narasi inspiratif yang menumbuhkan nilai moral dan spiritual.

Ali al-Harb, melalui semangat *Naqd al-Naṣṣ*, menegaskan bahwa nasihat yang baik harus bersumber dari refleksi diri dan kejujuran batin.³⁹ Pendakwah digital perlu menjaga integritas, tidak menjadikan dakwah sebagai ajang sensasi atau komersialisasi agama. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* menjadi pedoman bagi pendakwah untuk menghindari ujaran provokatif dan menampilkan Islam sebagai agama kasih sayang dan keadilan sosial.

3.3 Implikasi Prinsip *Mujādalah Billatī Hiya Ahsan* dalam Interaksi Online

Ruang digital sering kali menjadi arena perdebatan agama yang terbuka dan tidak jarang memicu konflik verbal. Prinsip *mujādalah billatī hiya ahsan* memberikan panduan untuk menjaga adab dan keadilan dalam berdialog di ruang publik digital. Dalam konteks media

³⁶ Wahid, "Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis."

³⁷ Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ*.

³⁸ Marzuki, Fatima, and Sariningsih, "Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance."

³⁹ Al-Harb, *Naqd al-Naṣṣ*.

sosial, prinsip ini berarti berdiskusi dengan argumen logis, bahasa santun, dan menghargai perbedaan pendapat.⁴⁰

Ali al-Harb memandang dialog sebagai inti dari pembacaan produktif terhadap teks.⁴¹ Dalam etika komunikasi digital, dialog bukan untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk menemukan kebenaran bersama dan membangun pemahaman. Sejalan dengan nilai qaulan layyinan (perkataan lembut) dan qaulan balīghan (perkataan yang mengena), prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan pandangan hendaknya menjadi sarana pendidikan publik, bukan sumber pertentangan.

3.4 Reaktualisasi Nilai Dakwah Qur’ani di Era Digital

Pemikiran Ali al-Harb mengajarkan bahwa dakwah seharusnya menjadi proses dialogis yang menghidupkan makna Al-Qur’an dalam kehidupan nyata.⁴² Dalam era digital, dakwah tidak boleh berhenti pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi harus mampu membangun kesadaran moral dan spiritual. Nilai bil hikmah, mau’izhah hasanah, dan mujādalāh billatī hiya ahsan perlu diaktualisasikan sebagai panduan etika dalam setiap bentuk komunikasi daring.

Dengan memadukan semangat kritis Naqd al-Naṣṣ dan nilai-nilai Qur’ani, pendakwah diharapkan mampu menghadirkan wajah Islam yang lembut, rasional, dan adaptif terhadap perubahan zaman.⁴³ Dakwah digital bukan sekadar aktivitas menyebarkan pesan agama, melainkan upaya membangun budaya komunikasi yang beradab di tengah masyarakat global.

4. Implikasi Konsep Naqd al-Naṣṣ terhadap Pembentukan Etika Komunikasi Dakwah

Kajian terhadap QS. An-Nahl:125 melalui pendekatan tafsir kontemporer Ali al-Harb menunjukkan bahwa konsep Naqd al-Naṣṣ memberikan implikasi yang mendalam terhadap pembentukan etika komunikasi dakwah Islam kontemporer. Tafsir Ali al-Harb tidak hanya menekankan pemahaman makna tekstual ayat, tetapi juga mengajak pembacanya untuk melihat bagaimana teks suci berinteraksi dengan realitas sosial dan kultural manusia modern.⁴⁴

⁴⁰ Chalim et al., “Digital Da’wah: Effective Strategies in Spreading Islam through Social Media.”

⁴¹ Calis, “The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur’an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism.”

⁴² Pipin Armita, “Digital Da’wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media,” *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154–164.

⁴³ Hasan, “Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era.”

⁴⁴ Munawar et al., “Epistemological Distinctions between the Living Qur’ an Methodology and Hermeneutics : A Theoretical Study in Contemporary Tafsir Studies.”

Melalui pendekatan Naqd al-Naṣṣ, Ali al-Harb memandang tafsir bukan sekadar aktivitas pemaknaan ulang, melainkan proses dialog reflektif antara teks dan pembaca.⁴⁵ Berdasarkan semangat ini, dakwah tidak dipahami sekadar sebagai penyampaian pesan agama, Kesadaran hermeneutik ini melahirkan pemahaman baru bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai etis, dialogis, dan humanis. Dengan demikian, implikasi konsep Naqd al-Naṣṣ terhadap QS. An-Nahl:125 dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: intelektual, emosional, dan moral yang bersama-sama membentuk kerangka etika komunikasi dakwah Qur’ani yang kontekstual.

4.1 Dimensi Intelektual: Bil Hikmah sebagai Dasar Refleksi Kritis

Dimensi intelektual menegaskan bahwa etika komunikasi dakwah harus berangkat dari kebijaksanaan berpikir dan ketepatan makna. Prinsip bil hikmah mengajarkan bahwa penyampaian pesan dakwah memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks Alquran dan konteks sosial yang melingkupinya.⁴⁶

Ali al-Harb menilai bahwa kebijaksanaan dalam berdakwah tidak cukup hanya bermodalkan hafalan teks, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir reflektif dan analitis terhadap realitas umat.⁴⁷ Dalam konteks komunikasi modern, dimensi ini menuntut pendakwah untuk mampu mengaitkan pesan Alquran dengan isu-isu aktual seperti moderasi, pluralisme, dan perkembangan media digital tanpa mengabaikan nilai-nilai wahyu.

Dengan demikian, *bil hikmah* menjadi landasan intelektual yang menghindarkan dakwah dari sikap dogmatis dan mengarahkan pada komunikasi yang rasional, relevan, dan solutif.

4.2 Dimensi Emosional: Mau‘izhah Hasanah sebagai Dakwah Humanis

Dimensi emosional berfokus pada pembentukan komunikasi dakwah yang empatik dan menyentuh hati. Prinsip mau‘izhah hasanah menekankan pentingnya kelembutan, ketulusan, dan kasih sayang dalam menyampaikan ajaran Islam.⁴⁸

⁴⁵ Calis, “The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur’an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism.”

⁴⁶ Acep Ariyadi and Anggriyani Anggriyani, “Methodological Analysis Of Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān: Between Reflective Approach And Epistemological Criticism,” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2025): 365–374.

⁴⁷ Wahid, “Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis.”

⁴⁸ Yousaf, Nasir, and Noordin, “A Conceptual Paper on the Significant Role of Digital Media in Contemporary Da’wah within the Technological Era.”

Dalam perspektif Ali al-Harb, nasihat yang baik harus lahir dari kejujuran batin dan refleksi diri, bukan sekadar retorika moral.⁴⁹ Pendakwah yang mengamalkan prinsip ini akan menampilkan sikap penuh welas asih, menghindari ujaran kebencian, dan tidak menempatkan diri sebagai hakim moral bagi audiensnya.

Pada tataran etika komunikasi, mau'izhah hasanah berarti membangun hubungan emosional antara pendakwah dan mad'u (pendengar) melalui komunikasi yang santun, persuasif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Dakwah yang demikian mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual tanpa paksaan.

4.3 Dimensi Moral: Mujādalah Billatī Hiya Ahsan sebagai Etika Dialog

Dimensi moral menekankan nilai dialog yang beradab dan saling menghormati dalam komunikasi dakwah. Prinsip mujādalah billatī hiya ahsan menegaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan keniscayaan yang harus dihadapi dengan akhlak mulia.⁵⁰

Ali al-Harb menafsirkan dialog dalam kerangka Naqd al-Naṣṣ sebagai bentuk keterbukaan terhadap pluralitas makna dan pandangan. Seorang pendakwah harus siap berdialog dengan cara terbaik menggunakan argumentasi logis, bahasa santun, serta niat untuk menemukan kebenaran bersama, bukan memenangkan perdebatan.

Dalam konteks etika dakwah digital, prinsip ini menjadi semakin penting. Mujādalah billatī hiya ahsan menuntut pendakwah untuk bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan di ruang media sosial, mengedepankan nilai qaulan layyinan (perkataan lembut) dan qaulan balīghan (perkataan yang mengena), agar dakwah menjadi sarana pendidikan publik yang damai dan inklusif.⁵¹ Dengan demikian, ketiga dimensi ini mencerminkan implikasi konkret dari pemikiran tafsir Ali al-Harb terhadap pembentukan etika komunikasi dakwah di era kontemporer. Konsep Naqd al-Naṣṣ mendorong agar dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan agama, melainkan menjadi proses komunikasi reflektif dan transformatif yang membangun kesadaran moral, intelektual, dan spiritual umat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemikiran tafsir Ali al-Harb dan analisis QS. An-Nahl:125, dapat disimpulkan bahwa konsep *Naqd al-Naṣṣ* memberikan dasar metodologis yang kuat dalam memahami etika komunikasi dakwah Islam di era digital. *Naqd al-Naṣṣ*

⁴⁹ Marzuki, Fatima, and Sariningsih, "Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance."

⁵⁰ Shodiqoh, "Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective."

⁵¹ Hasan, "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era."

menekankan pembacaan yang hidup (*qirā'ah ḥayyah*), yakni pembacaan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual terhadap teks Alquran. Melalui pendekatan ini, makna *bil hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalāh billatī hiya ahsan* dapat dipahami sebagai pedoman pembentukan etika komunikasi dakwah yang menyeimbangkan tiga dimensi utama: intelektual, emosional, dan moral. *Bil hikmah* menuntut pendakwah untuk berpikir kritis dan bijak dalam menyampaikan pesan; *mau'izhah hasanah* menekankan pentingnya komunikasi empatik dan santun agar pesan dakwah menyentuh hati dan membangun kesadaran moral; sedangkan *mujādalāh billatī hiya ahsan* mengedepankan dialog beradab yang menghargai perbedaan pandangan. Implikasi utama penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dakwah di era digital harus berpijak pada semangat *Naqd al-Naṣṣ* yakni kesadaran membaca teks secara produktif, memahami konteks sosial, dan menghindari penyempitan makna keagamaan yang tekstualistik. Pendekatan ini relevan untuk membangun standar komunikasi Islam yang moderat, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Oleh karena itu, bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan studi tafsir tematik berbasis hermeneutik *Naqd al-Naṣṣ*; bagi pendakwah dan praktisi media digital, diperlukan peningkatan literasi komunikasi Islam agar dakwah di ruang digital tetap menjaga prinsip *bil hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalāh billatī hiya ahsan*; sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan *Naqd al-Naṣṣ* pada ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi, toleransi, dan dialog antaragama.

Pustaka Acuan

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–113.
- Ahmad Ridho Syakiri. "The Contribution of Contemporary Interpretation in the Modern Era: A Study of the Concept of Thought and Methodology of Interpretation." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (December 26, 2022): 175–187. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5784>.
- al-Harb, Ali. *al-Fikr wa al-Ḥadāthah*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2006.
- . *Naqd Al-Nass: Dirasat Fi Al-Ta'wil Al-Islami*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993.
- Al-Harb, Ali. *Naqd al-Naṣṣ*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1990.

- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1999.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988.
- Ariyadri, Acep, and Anggriyani Anggriyani. "Methodological Analysis Of Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân: Between Reflective Approach And Epistemological Criticism." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2025): 365–374.
- Armita, Pipin. "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154–164.
- Calis, Halim. "The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism." *Religions* 13, no. 2 (2022).
- Chalim, Abdul, St. Rahmah, Randi Rudiana, and Jasafat Jasafat. "Digital Da'wah: Effective Strategies in Spreading Islam through Social Media." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 33–42.
- Hasan, Kamaruddin. "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era." *Jurnal Al-Fikrah* 13 (2024): 97–111.
- Hidayati, Endang, and Bahriyan Ar-Rasyid Hutagaol. "An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach." *INJIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2025): 39–48.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Juz 3*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- Khiyaroh, Intiha. "Media Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an : Relevansi Tradisi Lisan Dan Teknologi Digital Dalam Dakwah Islam Pendahuluan." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. November (2024): 317–332.
- Marzuki, Moh Edy, Nuzhat Fatima, and Intan Sariningsih. "Da'wah Ethics in the Digital Era in Media Transformation and Moral Governance." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan*

Dakwah Islam 10, no. 2 (2025): 67–78.

Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah: Perspektif Qurani Dan Kontekstual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

Munawar, Ali Mahfuz, Muhammad Diaz Supandi, Alfian Arif Rabbani, Abdillah Isnainurrahman, and Muhammad Muzaini Asyauqillah. “Epistemological Distinctions between the Living Qur ’ an Methodology and Hermeneutics : A Theoretical Study in Contemporary Tafsir Studies.” *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 4 (2025): 461–476.

Nazhifah, Dinni. “Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–218.

Nuriana, Zulfa Ilma, and Nisrina Salwa. “Digital Da ’ Wah in the Age of Algorithm : A Narrative Review Of,” no. 4 (2024): 242–256.

Shodiqoh, Rozanatush. “Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective.” *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (2024): 215–226.

Sukayat, Tedi. *Etika Komunikasi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Wahid, Soleh Hasan. “Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis.” *Social Sciences and Humanities Open* 10, no. June (2024): 101085.

Yousaf, Usbah, Nur Nasliza Arina Mohamad Nasir, and Noor Nirwandy Mat Noordin. “A Conceptual Paper on the Significant Role of Digital Media in Contemporary Da’wah within the Technological Era.” *e-Journal of Media and Society* 8, no. 1 (2025): 58–67.